

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan keajaiban terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw., diwahyukan oleh Allah melalui perantaraan Malaikat Jibril sebagai panduan bagi seluruh umat manusia serta sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya, yang berperan sebagai sumber utama dalam ajaran Islam. Al-Qur'an juga merupakan kitab suci yang mengandung berbagai pembahasan, di mana salah satunya berkaitan dengan rezeki dan usaha.¹ Dalam ajaran Islam, berusaha sangat direkomendasikan karena melalui usaha, kehidupan seseorang dapat ditentukan. Islam mengharuskan setiap orang untuk berupaya mencari nafkah dengan metode yang baik, sah, dan bersih agar rezeki yang didapatkan mendapat keridhaan-Nya. Allah memberikan keunggulan kepada manusia dengan menganugerahkan alat yang lebih lengkap dibandingkan makhluk lain, yakni diberi akal dan pikiran, sehingga bisa berusaha keras dalam mengejar rezeki. Allah Swt. membagikan rezeki kepada semua orang, baik yang beriman, yang kafir, yang tua, yang muda, yang laki-laki, maupun yang perempuan, masing-masing akan menerima jatahnya, sebab Allah adalah Yang Maha Menjamin atau Pemberi rezeki.² Sehingga makhluk hanya dianjurkan untuk berusaha dan berikhtiar untuk mendapatkan rezeki tersebut.

Rezeki merupakan keperluan dasar yang menjadi hak bagi setiap makhluk bernyawa dan berfungsi sebagai sumber kelangsungan hidup serta kemakmuran.

¹ Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal 4

² Izza Rohman Nahrowi, *Agar Rezeki Yang Mencarimu*. (Jakarta: Zaman, 2014), hal 114.

Akan tetapi, ketidakjelasan dalam mendapatkan nafkah sering kali memicu kegelisahan, tekanan, dan ketidakselarasan sosial-ekonomi di berbagai penjuru dunia. Persoalan ini mendapat perhatian internasional karena memengaruhi kestabilan sosial dan mental individu serta komunitas secara menyeluruh. Karena itu, wawasan yang tepat dan mendalam mengenai esensi nafkah sangatlah krusial supaya manusia mampu menjalani kehidupan dengan tenteram, penuh rasa terima kasih, dan terus berikhtiar secara bermoral.³

Di Tanah Air, walaupun kaya akan sumber daya alam dan mencatat pertumbuhan ekonomi yang cukup positif, masih banyak warga yang menghadapi kesukaran dalam memenuhi keperluan hidupnya dengan pantas. Kesenjangan sosial-ekonomi tetap menjadi masalah yang jelas, di mana mayoritas penduduk berjuang untuk mendapatkan nafkah yang sah dan penuh berkah. Gejala kegelisahan dan ketidakjelasan terkait nafkah sering kali memicu tindakan yang menyimpang dari prinsip-prinsip agama dan etika. Ini menunjukkan kebutuhan akan wawasan yang akurat mengenai gagasan nafkah secara menyeluruh, yang mencakup dimensi materi, rohani, dan kemasyarakatan.⁴

Kata Rezeki berasal dari kata (رزقا - يرزق - رزق) yang bermakna segala sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan, seperti hujan, nasib bagian kekayaan, gaji ataupun upah. Beberapa penafsir Al-Quran telah menyampaikan pandangan mereka mengenai rezeki, termasuk pendapat Hamka yang menyatakan bahwa rezeki merupakan anugerah atau hadiah yang diberikan oleh Allah kepada ciptaan-

³ M. Surur, *Makna rezeki dalam Al-Qur'an: Tafsir dan implikasi konseptual*, Jurnal Manajemen Hukum, 12(1), 2018, hal. 123-140

⁴ M. Tamar, *Rezeki dalam perspektif Al-Qur'an*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Tafsir, PTIQ Jakarta, 2020, hal. 45-60.

Nya, agar dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Sementara itu, menurut M. Quraish Shihab, rezeki mencakup segala hal yang memberikan manfaat kepada manusia, baik dalam dimensi materi maupun spiritual.⁶

Menurut Mutawalli al-Sha'rawi, rezeki meliputi segala hal yang dapat memberikan manfaat kepada pemiliknya sendiri, serta bisa dimanfaatkan oleh orang lain untuk tujuan baik, tanpa menimbulkan kerusakan pada kelangsungan hidup manusia.⁷

Di sisi Lain, Syaikh Abdur Rahman al-Sa'di menerangkan dan menyatakan bahwa seluruh rezeki serta ketentuannya sepenuhnya hanya diketahui oleh Allah. Cadangan rezeki itu berada di tangan Allah, yang akan memberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan Dia pula yang mencegah atau menahan rezeki berdasarkan kebijaksanaan serta kasih sayang-Nya yang luas. Setiap rezeki, termasuk hujan, Allah turunkan sesuai dengan ukurannya yang telah ditetapkan, karena sesungguhnya rezeki itu tidak mungkin melebihi atau kurang dari yang telah Allah takdirkan. Rezeki meliputi segala hal yang memberikan manfaat bagi manusia, baik dalam bidang materi maupun rohani. Hal ini mencakup berbagai bentuk kebaikan yang kita peroleh dari Allah SWT, seperti kekayaan, berkah dalam rumah tangga, keberhasilan di tempat kerja, serta pengetahuan dan pemahaman

⁵ Triyana Harsa, *Taqdir Manusia dalam Pandangan Hamka*. (Banda Aceh: Pena, 2008)

⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 193.

⁷ Mualimin el-Bansiry, *Tuntunan Hidup Kaya dengan Jalan Allah: Sikap dan Perilaku hidup yang Memudahkan Jalan Rezeki Anda*, (Yogyakarta: Luna Publisher, 2009),hal 8

spiritual yang mendukung kita untuk berkembang menjadi manusia yang lebih baik.⁸

Pandangan ini mengungkapkan bahwa rezeki bukan sekadar hal materi atau ekonomi belaka, melainkan sebuah karunia yang meliputi semua dimensi kehidupan manusia. Hal ini mendorong kita untuk tidak hanya berfokus pada pengejaran harta duniawi, tetapi juga pada pengembangan spiritual dan memperkuat ikatan dengan Allah SWT serta orang lain. Secara lebih luas, konsep rezeki menekankan nilai syukur, pengelolaan sumber daya yang arif, dan kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Allah SWT, yang Maha pemurah dan Maha penyayang.⁹

Allah SWT berfirman dalam QS Hud ayat 6 :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

"Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)." (QS. Hud [11]: Ayat 6).¹⁰

Menurut Wahbah Zuhaili, Allah SWT menciptakan segala makhluk sesuai dengan keperluan masing-masing. Keberadaan berbagai jenis makhluk di muka bumi serta kepastian tersedianya rezeki sebagai kebutuhan pokok untuk kelangsungan hidup mereka menunjukkan tanda-tanda Kekuasaan-Nya. Setiap

⁸ Abd al-Rahman bin Nasir bin 'Abd Allah al-Sa'di *Taisir al-karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan* (diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal, Lc, dkk dengan judul Tafsir AlQur'an (Jakarta: Darul Haq, 2015)

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 236.

¹⁰ (M. Q. Shihab, 2002, hal. 192)

ciptaan Allah yang hidup di darat, di laut, maupun di langit semuanya diberi jaminan oleh Allah SWT, termasuk rezeki mereka, keperluan hidup sehari-hari, serta makanan yang cocok untuknya. Oleh karena itu, manusia diharapkan untuk tidak cemas tentang rezekinya dan tidak merasa putus asa terhadap kemungkinan kurangnya pemenuhan kebutuhan hidupnya.¹¹

Pemahaman mendalam tentang konsep rezeki ini sebenarnya merupakan isu krusial yang perlu dijelaskan dan didiskusikan secara rinci serta mendalam. Banyak orang salah paham dalam menafsirkan arti rezeki, di mana mereka cenderung hanya menganggap rezeki sebagai kekayaan materi semata. Namun, sebenarnya pengertian rezeki itu sangat luas dan beragam, termasuk rezeki yang berbentuk makanan, minuman, serta harta benda yang memberikan manfaat nyata bagi individu tersebut, dan juga ada jenis rezeki lainnya seperti kesehatan tubuh, pengetahuan ilmu, wawasan, pasangan hidup yang saleh dan shalihah, serta berbagai amal kebaikan yang dilakukan seseorang, karena semua amal baik itu akan memberikan keuntungan besar bagi pelakunya baik dalam kehidupan duniawi maupun di akhirat nanti..¹²

Surah Al-Baqarah telah dipilih sebagai objek kajian utama dalam penelitian ini karena memiliki keunikan-keunikan istimewa yang tidak dapat ditemukan pada surah-surah lainnya di dalam Al-Qur'an. Pertama-tama, Surah Al-Baqarah merupakan surah terpanjang di antara semua surah dalam kitab suci

¹¹ Wahbah al-Zuhaili, Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani Dkk, Jilid 6, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hal 209

¹² Laelatulk Mahmudah, "Konsep Rezeki Dalam Shalat Dhuha Perspektif Pendidikan Islam" Skripsi Sarjana. Fakultas keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (Unugha) Cilacap Tahun 2021, hal. 2

tersebut, dan secara mendalam serta komprehensif memuat prinsip-prinsip dasar kehidupan manusia yang mencakup berbagai aspek penting, seperti akidah (keyakinan), ibadah (praktik ritual), muamalah (interaksi sosial dan ekonomi), serta sistem sosial-ekonomi yang menjadi landasan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, surah ini juga menekankan pentingnya keseimbangan antara usaha manusia, ketentuan ilahi, dan sikap bersyukur dalam mengelola rezeki, sehingga memberikan panduan holistik bagi pembentukan karakter mukmin yang taat dan produktif.¹³ Kedua, al-Baqarah secara konsisten mengaitkan persoalan rezeki dengan iman, ketaatan, dan tanggung jawab sosial, seperti perintah mengonsumsi yang halal dan tayyib, kewajiban infak, larangan riba, serta hubungan sebab-akibat antara keimanan dan keberkahan rezeki.¹⁴

Dalam QS al-Baqarah, persoalan rezeki dibahas secara intens dan komprehensif. Sejak awal surah, Allah Swt. mengaitkan rezeki dengan keimanan dan ketaatan. Salah satu ciri utama orang-orang beriman adalah kesediaan mereka menginfakkan rezeki yang diberikan Allah:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka.” (QS. al-Baqarah [2]: 3).

Allah Swt. menyebutkan iman kepada yang gaib sebagai fondasi pertama. Keimanan kepada yang gaib mencakup keyakinan terhadap Allah, malaikat, hari akhir, serta seluruh realitas metafisik yang tidak terjangkau oleh pancaindra. Dalam

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal 87.

¹⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani Dkk, Jilid 6, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hal 45.

kerangka tafsir maqāṣidī Abdul Mustaqim, penyebutan iman kepada yang gaib bertujuan membentuk orientasi hidup manusia agar tidak terjebak pada materialisme. Keimanan ini menjadi landasan psikologis dan teologis yang memengaruhi cara manusia memandang rezeki, yakni sebagai karunia Allah, bukan semata hasil kemampuan diri.¹⁵

Selanjutnya, Allah Swt. menyebutkan karakter ketiga orang bertakwa, yaitu kesediaan mereka untuk menginfakkan sebagian rezeki yang telah diberikan. Frasa وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ menunjukkan bahwa rezeki sepenuhnya berasal dari Allah, sementara manusia hanya berperan sebagai penerima amanah. Dalam Tafsir al-Munir, Wahbah az-Zuhaili menegaskan bahwa kata *razaqnāhum* menegaskan klaim kepemilikan mutlak manusia atas harta. Oleh karena itu, infak dipahami sebagai bentuk pengakuan terhadap kedaulatan Allah atas rezeki.¹⁶

Lebih lanjut, keterkaitan antara iman dan infak dalam ayat ini menunjukkan bahwa kualitas iman seseorang dapat diukur melalui sikapnya terhadap rezeki. Orang yang beriman tidak akan kikir, sombong, atau merasa paling berhak atas hartanya. Sebaliknya, ia menyadari bahwa di dalam rezekinya terdapat hak orang lain. Wahbah az-Zuhaili menegaskan bahwa sifat dermawan merupakan salah satu indikator utama ketakwaan yang dibangun oleh QS al-Baqarah ayat 3.¹⁷

Didalam QS al-Baqarah ayat yang membahas tentang rezeki ada 12 ayat bahkan lebih, namun pada penggunaan kata *rizq* dan derivasinya (رزق، يرزق، رزقنا، رزقكم)

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Tafsir Maqāṣidī: Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Tujuan* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), hal. 61.

¹⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2015), hal. 49.

¹⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2015), hal. 94.

disebutkan dalam QS al-Baqarah sebanyak 9 kali yang tersebar dalam beberapa ayat, antara lain QS al-Baqarah [2]: 3, 22, 25, 57, 60, 172, 212, 233 dan 254. Jumlah ini menunjukkan intensitas pembahasan rezeki yang signifikan dibandingkan dengan surah-surah lain. Sebagai perbandingan, kata *rizq* dalam QS Hūd muncul sekitar 5 kali, sedangkan dalam QS an-Nahl sekitar 7 kali.¹⁸

Sebagian besar ayat al-Qur'an memiliki sifat universal. Untuk memahami ayat-ayat tersebut, diperlukan metode kajian al-Qur'an yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Interaksi antara teks suci dan kenyataan sehari-hari menghasilkan berbagai interpretasi yang beragam. Jarak waktu antara masa turunnya al-Qur'an dan zaman sekarang tidak mengurangi kemuliaannya sebagai kitab suci yang tetap relevan di segala zaman dan tempat, Hanya menabrakkan teks dengan kenyataan sehari-hari akan menghasilkan pemahaman yang bersifat tekstual semata, yang tidak memberikan manfaat bagi masyarakat. Dalam studi tafsir kontemporer, muncul kebutuhan untuk membaca Al-Qur'an tidak hanya secara harfiah, tetapi juga dengan menelusuri tujuan-tujuan fundamental yang hendak diwujudkan oleh wahyu. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah *tafsir maqashidi*, yaitu pendekatan penafsiran yang berorientasi pada penggalian tujuan-tujuan Al-Qur'an (maqāṣid al-Qur'ān) dalam menjawab persoalan kehidupan manusia. Pendekatan ini relevan digunakan untuk memahami ayat-ayat yang

¹⁸ Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, t.t.), kata “رزق”

berkaitan dengan persoalan sosial-ekonomi, termasuk konsep rezeki dalam Al-Qur'an.¹⁹

Wasfi Asyur memandang tafsir maqāṣidī sebagai pendekatan interpretasi yang berlandaskan keyakinan bahwa Al-Qur'an diwahyukan untuk mewujudkan maksud-maksud ilahi yang komprehensif, yang pada akhirnya bertujuan demi kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tidak seharusnya hanya terpaku pada arti literalnya, tetapi harus menggali kebijaksanaan, prinsip-prinsip etika, dan sasaran moral yang ingin direalisasikan oleh wahyu dalam keseharian hidup. Melalui metode ini, ayat-ayat terkait rezeki terutama di Surah al-Baqarah memiliki makna maqāṣidī yang sangat dalam, sebab ayat-ayat tersebut secara langsung terhubung dengan penguatan iman kepada Allah sebagai Sumber Rezeki, pemeliharaan keberlanjutan eksistensi manusia, serta pembentukan keadilan dan harmoni sosial dalam komunitas, pemeliharaan kelangsungan hidup manusia, serta pembangunan keadilan dan harmoni sosial di tengah masyarakat..²⁰

Untuk menganalisis ayat-ayat rezeki dalam QS al-Baqarah secara mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir maqāṣidī sebagaimana dikembangkan oleh Wasfi Ibnu Asyur. Pendekatan ini menekankan penggalian tujuan-tujuan Al-Qur'an (maqāṣid al-Qur'ān) di balik teks, sehingga ayat-ayat rezeki tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dilihat orientasinya dalam membangun iman, etika, dan kemaslahatan manusia. Untuk menganalisis ayat-ayat

¹⁹ Ummu Salamah, "Maqāshid Al-Qur'ān Perspektif Badi' Uzzaman Sa'id Nursi," *Studia Quranika (Jurnal Studi Qur'an)* Vol. 4 No., no. 1 (2019): 42, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/studiquran.v4i1.3246>

²⁰ Wasfī 'Āsyūr Abū Zayd, *al-Tafsīr al-Maqāṣidī li al-Qur'ān al-Karīm: Maḥmūmu wa Dawābiḥu wa Taṭbīqātuḥu* (Kairo: Dār al-Salām, 2012), 15–22.

rezeki dalam QS al-Baqarah secara mendalam, Menurut Wasfi Ashur Abu Zayd menegaskan bahwa seorang mufassir harus menguasai berbagai bentuk maqashid dalam al-Qur'an.²¹

Dalam konteks ini, Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili terjemahan Abdul Hayyi Al-Qattani dipilih sebagai rujukan utama karena corak penafsirannya yang integratif antara aspek akidah, syariah, dan manhaj kehidupan. Penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap ayat-ayat rezeki dalam QS al-Baqarah tidak hanya menjelaskan makna lafaz ayat, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai iman, usaha, dan tanggung jawab sosial, dan disini penulis menggunakan teori maqashid Al-qur'an Wasfi Asyur untuk Mengungkapkan makna rezeki dan hikmah yang terkandung dalam penafsiran Wahbah az-Zuhaili didalam menafsirkan QS Al-Baqarah ,baik yang bersifat universal (berlaku untuk semua manusia dan zaman) maupun parsial (khusus untuk konteks tertentu), serta menjelaskan bagaimana penerapannya dapat menghasilkan kemaslahatan bagi umat manusia. Menurut Wasfī, tafsir maqāṣidī merupakan pendekatan interpretasi yang mengeksplorasi makna dan tujuan Al-Qur'an baik secara menyeluruh Maqashid umum (*maqāṣid 'āmmah*) maupun spesifik Maqashid khusus (*maqāṣid khāṣṣah*), mencakup tujuan surah, ayat, kata, dan huruf. Ini bukan sekadar jenis tafsir yang berdiri sendiri, melainkan pandangan yang menyusup ke dalam semua metode tafsir lainnya, dengan mengintegrasikan teks, konteks, serta hikmah syariat untuk menghasilkan solusi yang relevan dengan zaman sekarang. Dalam penafsiran Wasfi Asyur, tidak hanya diperhatikan makna

²¹ Wasfi asyur, Nahwa *Tafsir Maqashidi Li Al-Qur'an Al-Karim*: Ru'yah Ta'sisiyah Li Manhaj Jadid Fi Tafsir. hal 21

harfiah atau aspek hukum dari ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan juga dipertimbangkan tujuan syariah (maqashid syariah) yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan maqashidi ini, makna dan maksud terdapat dalam ayat tersebut akan dapat diungkap.²²

Pada dasarnya penelitian tentang rezeki sudah banyak seperti penelitian Achmad Kurniawan Pasmadi yang berjudul “*Konsep Rezeki dalam al-Qur'an*”, tahun 2015. Penelitian ini membahas tentang rezeki dalam al-Qur'an secara umum dalam artian tanpa perspektif salah satu mufassir. Penelitian Mahmuddin, “*Penafsiran Ayat-ayat Rizq Menurut M. Quraish Shihab Telaah Kajian Tafsir al-Misbah*”, Penelitian ini disusun pada tahun 2009, dengan fokus pada ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan rezeki. Penelitian ini menguraikan ayat-ayat mengenai sumber rezeki, jenis-jenis rezeki, serta metode memperoleh dan memanfaatkannya. Dengan latar belakang tersebut, penulis merasa penting untuk memberikan wawasan tentang rezeki dan aspek-aspek terkaitnya, mengingat masih banyak manusia yang belum memahami esensi sejati rezeki. Oleh karena itu, penulis akan menyelidiki lebih mendalam mengenai “*Memahami rezeki perspektif Wahbah al-Zuhaili dalam QS Al-Baqarah Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*”

²² Wasfi Asyur Abu Zaid, *Al Tafsir Al Maqasidi Li Suwar Al Quran - Fi Zilal Al Quran Anmuzajan* (Kairo: Syabkah Alukah, 2013)..

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis akan merumuskan masalah yang penting yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu.

1. Apa Makna Rezeki Didalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana penafsiran Wahbah zuhaili terhadap ayat ayat rezeki didalam QS Al-Baqarah ?
3. Apa Maqasid Al-Qur'an Yang Terkandung Dalam Ayat-Ayat Rezeki QS Al-Baqarah Pada Penafsiran Wahbah Zuhaili Dengan Menggunakan Analisis Pendekatan Tafsir Maqasidi Wasfi Ibnu Asyur?

Adapun batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini dibatasi pada ayat-ayat rezeki dalam QS al-Baqarah, khususnya ayat-ayat yang secara eksplisit menggunakan lafaz *rizq* dan derivasinya atau yang secara substansial membahas pemberian, pengelolaan, dan distribusi rezeki.
- b. Penafsiran ayat-ayat rezeki dalam penelitian ini difokuskan pada Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili sebagai sumber tafsir utama, sehingga tidak membandingkannya secara luas dengan kitab tafsir lain.
- c. Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada tafsir maqāṣidī sebagaimana dirumuskan oleh Wasfi Ibnu Asyur, dengan menitikberatkan pada penggalan tujuan-tujuan Al-Qur'an di

balik pembahasan rezeki dan untuk mengetahui hubungan rezeki dengan iman.

- d. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi teks dan tafsir, tidak melakukan penelitian lapangan atau kuantitatif.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan batasan masalah mengenai pengendalian emosi (marah) yang telah dikemukakan, dalam hal ini tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Makna Rezeki Didalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran Wahbah zuhaili terhadap ayat ayat rezeki didalam QS Al-Baqarah.
3. Untuk mengetahui Maqasid Al-Qur'an Yang Terkandung Dalam Ayat-Ayat Rezeki QS Al-Baqarah Pada Penafsiran Wahbah Zuhaili Dengan Menggunakan Analisis Pendekatan Tafsir Maqasidi Wasfi Ibnu Asyur

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana Islam dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta dan bagaimana masyarakat dapat mengatasi berbagai masalah tentang rezeki dan memahaminya . Selain tujuan penelitian, peneliti berharap bahwa hasil pemelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang tafsir, khususnya dalam menggali petunjuk dan rahasia-rahasia al-Qur'an untuk kehidupan masyarakat. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tafsir. Agar dapat memahami secara mendalam tentang rezeki.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangan sebagai bahan acuan maupun perbandingan bagi para peneliti selanjutnya. Terlebih bagi mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang yaitu, memahami rezeki didalam al-quran perspektif Wahba Al-Zuhaili dalam tafsir al-munir terhadap QS Al-Baqarah.
- b. Untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah skripsi dan mendapatkan gelar sarjana agama (S.Ag).

E. Tinjauan Pustaka

Penulis telah melakukan pencarian mengenai beberapa tulisan tentang judul terkait guna untuk mengetahui sejauh mana penelitian sebelumnya membahas persoalan tentang rezeki dalam penafsiran Tafsir Al-Munir. Ini dilakukan untuk menghindari adanya kesamaan pembahasan pada skripsi lain. Melalui pencarian kepustakaan di berbagai media, peneliti menemukan beberapa

penelitian yang membahas tentang rezeki dalam Al-Qur'an dan berbagai perspektif lain. Antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Tamar yang berjudul *Rezeki Dalam perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Hamka terhadap Ayat-Ayat Tentang Rezeki)*.²³

Studi ini menyelidiki pengertian rezeki berdasarkan interpretasi Hamka, dengan penekanan bahwa rezeki merupakan karunia dari Allah yang wajib dicari melalui jalur yang sah dan positif. Rezeki dibagi menjadi kategori materi (seperti makanan, kekayaan, dan hewan) serta non-materi (seperti kebaikan, pengampunan, dan surga). Penelitian ini bersifat luas tanpa memusatkan pada satu ayat tertentu, dan memanfaatkan tafsir Hamka sebagai karya tafsir modern Indonesia.. Dalam hal perbedaan penelitian penulis fokus pada tafsir Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* yang merupakan tafsir kontemporer berbahasa Arab, serta mengkaji secara mendalam ayat-ayat tentang rezeki didalam QS Al-Baqarah secara spesifik, bukan secara umum seperti penelitian ini.

2. Artikel yang ditulis oleh Ika Febriyanti yang berjudul *Rezeki dalam Al-Qur'an (Analisis Perbandingan Tafsir Al-Qurṭubī dan Tafsir Al-Azhar)*.²⁴

²³ Muhammad Tamar *Rezeki Dalam perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Hamka terhadap Ayat-Ayat Tentang Rezeki)* institut perguruan tinggi ilmu al-qur'an jakarta (ptiq) 2018

²⁴ Ika Febriyanti *Rezeki dalam Al-Qur'an (Analisis Perbandingan Tafsir Al-Qurṭubī dan Tafsir Al-Azhar)*

Studi ini mengkontraskan interpretasi klasik dan kontemporer terhadap konsep rezeki, meliputi pandangan manusia tentang rezeki serta jaminan dari Allah. Pendekatannya bersifat tematik, melibatkan beberapa ayat Al-Quran, bukan terbatas pada satu ayat saja. Perbedaannya terletak pada penelitian lain yang hanya menggunakan satu kitab tafsir dan memfokuskan pada satu ayat, sehingga memberikan analisis yang lebih mendalam dibandingkan dengan studi komparatif dan tematik yang lebih luas cakupannya..

3. Skripsi yang di tulis oleh Nina Rahmi yang berjudul, “*Korelasi Rezeki dengan Usaha dalam Perpsektif Al-Qur’an*”, Tahun 2018.²⁵

Studi ini mengkaji hubungan yang sangat kuat antara rizki dan upaya manusia, di mana ajaran Allah menekankan bahwa rizki yang telah dijanjikan-Nya harus diperoleh melalui usaha yang maksimal. Hal ini tidak berarti bahwa manusia cukup diam saja dan berharap rizki akan turun begitu saja tanpa adanya tindakan, melainkan rizki yang kita terima sangat bergantung pada kerja keras yang telah kita lakukan, yang diimbangi dengan doa dan ketawakkalan penuh kepada Allah SWT. Dengan berinfak dan bersedekah, yakinlah bahwa segala usaha makhluk hanyalah sebagai perantara atau faktor yang membawa rezeki.

Dalam hal perbedaan penulis lebih menekankan memahami rezeki menggunakan satu kitab tafsir dan fokus terhadap ayat-ayat tentang

²⁵ Nina Rahmi, *Kolerasi Rezeki dengan Usaha dalam Presepektif Al-Qur’an*, (Skripsi Ar-Raniry Banda Aceh, 2017)

rezeki didalam QS Al-Baqarah berbeda dengan penelitian Nina Rahmi yang membahas rezeki secara umum.

4. Jurnal yang di tulis oleh Basri Muhammad dan Hamzah yang berjudul, “Membuka Pintu Rezeki Dalam Presepektif AlQur’an”, Tahun 2020, IAIN Curup,²⁶

Jurnal ini dimaksudkan untuk menjelaskan arti kata ar-rizq beserta variasi-variasinya dalam Al-Qur'an, serta jalan-jalan memperoleh rezeki sesuai petunjuk-petunjuk Al-Qur'an.. Dalam hal perbedaan penulis secara khusus menelaah ayat-ayat tentang rezeki didalam QS Al-Baqarah melalui tafsir Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir, sehingga kajiannya lebih terfokus pada satu ayat dan tafsir kontemporer. Sedangkan jurnal Basri dan Hamzah menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i dan lebih luas dalam cakupan ayat serta menggunakan tafsir Al-Ibriz yang berbeda dengan penulis yang menggunakan tafsir Al-Munir.

5. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Azriyan Syafiq yang berjudul *Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an (Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)*.²⁷

²⁶ Basri Mahmud dan Hamzah, *Membuka Pintu Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an*, *Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, Vol. 4, No.2, (2020).
<http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1913>

²⁷ Muhammad Azriyan Syafiq, *Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an (Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)*. Vol.6, No.1 (2023)

Penelitian ini mengungkap bahwa menurut Quraish Shihab, rezeki adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan, baik berupa materi maupun spiritual. Quraish Shihab menegaskan bahwa sesuatu belum disebut rezeki jika belum dimanfaatkan, dan rezeki tidak hanya berkaitan dengan harta atau kekayaan semata, tetapi juga meliputi aspek keagamaan dan ketenangan hati. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan tafsir maudhu'i dan analisis deskriptif kualitatif, serta menelaah konsep rezeki secara tematik berdasarkan berbagai ayat Al-Qur'an yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah. Dalam hal perbedaan penulis menggunakan persepektif Wahba Al-Zuhaili sedangkan penelitian diatas menggunakan perspektif Quraish Shihab.

F. Sistematika Penulisan

Agar mendapatkan gambaran yang jelas tentang penelitian ini, maka perlu disusun sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pada bab pertama ini, akan berisi pendahuluan yang menguraikan seluk-beluk penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, studi pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab kedua ini membahas tentang landasan teori yang berisi tentang rezeki dalam islam, tafsir maqashidi Wasfi Asyur dan metode tafsir maqashidi

BAB III : Pada bab ketiga ini berisikan tentang Metode penelitian yang berisikan tentang penjelasan , jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Pada bab ini berisikan hasil penelitian. Pembahasan mengenai makna rezeki didalam al-Qur'an, penafsiran Wahbah Az-Zuhaili tentang rezeki didalam qs Al-Baqarah dan maqshad al-Qur'an yang terkandung dalam ayat-ayat rezeki qs Al-Baqarah jika dianalisis dengan pendekatan *tafsir maqashidi* Wasfi Ibnu Asyur.

BAB V: Pada bab ini penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

